

Perwujudan Nilai-Nilai Kearifan Bali: Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, dan Taksu pada Seni Pertunjukan Pariwisata Barong & Kris Dance di Batubulan

Ni Kadek Diah Nanta Kuswandari*, I Nyoman Artayasa
Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia
Email: diahnanta06@gmail.com*, artayasa@isi-dps.ac.id

Abstrak

Pertunjukan Barong & Kris Dance di Batubulan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan pariwisata yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan Bali. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana tiga nilai utama: Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, dan Taksu diwujudkan dalam struktur penyajian dan praktik pertunjukan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori budaya simbolik Clifford Geertz untuk membaca tindakan dan simbol budaya dalam pertunjukan, serta pemikiran Paul Ricoeur untuk memperdalam penafsiran makna simbol yang terkait dengan nilai moral dan spiritual. Konsep kearifan lokal digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi nilai-nilai etis, ekologis, dan religius yang muncul dalam pementasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rwa Bhineda berfungsi sebagai dasar moral yang membingkai representasi dualitas dharma dan adharma dalam dramaturgi. Tri Hita Karana terlihat dalam integrasi unsur ritual, pola interaksi sosial, serta penggunaan elemen berbahan alam pada tata panggung. Taksu tampak melalui ekspresi, teknik tubuh, dan karakter performatif yang diwariskan oleh sekaa kesenian. Nilai-nilai tersebut memperkuat identitas budaya Bali dalam konteks pariwisata. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan analisis seni pertunjukan berbasis nilai kearifan serta mendukung upaya pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Barong & Kris Dance, kearifan Bali, Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, Taksu, pariwisata budaya

Abstract

Barong & Kris Dance performance in Batubulan is a form of Tourism performing arts that represents the values of Balinese wisdom. This study aims to analyze how three main values: Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, and Taksu are embodied in the structure of presentation and performance practice. This research includes qualitative research. Data collection was conducted through nonparticipant observation and field documentation. The analysis of the data was carried out with reference to Clifford Geertz's theory of symbolic culture to read cultural actions and symbols in performances, as well as Paul Ricoeur's thought to deepen the interpretation of the meaning of symbols related to moral and spiritual values. The concept of local wisdom is used as a framework to identify ethical, ecological and religious values that arise in the staging. The results show that RWA Bhineda serves as a moral basis framing the representation of the duality of dharma and adharma in dramaturgy. Tri Hita Karana is seen in the integration of ritual elements, social interaction patterns, and the use of natural elements on the stage. Taksu appears through expression, body technique, and performative character inherited by sekaa art. These values strengthen the cultural identity of Bali in the context of Tourism. These findings contribute to the development of Performing Arts analysis based on wisdom values and support efforts to preserve local culture.

Keywords: Barong & Kris Dance, wisdom Bali, Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, Taksu, cultural tourism

Correspondence Author: Ni Kadek Diah Nanta Kuswandari I
Email: diahnanta06@gmail.com*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan pariwisata di Bali merupakan ruang artikulasi nilai budaya yang terus dinegosiasikan dalam konteks konsumsi wisata. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai medium representasi identitas budaya dalam arena global. Salah satu bentuk pertunjukan yang paling representatif adalah Barong & Kris Dance di Batubulan,



yang setiap hari disaksikan oleh wisatawan mancanegara maupun domestik dan telah menjadi ikon budaya Bali. Meskipun keberadaannya sangat menonjol dalam lanskap pariwisata Bali, kajian ilmiah yang secara khusus membedah bagaimana nilai-nilai kearifan Bali diwujudkan dalam struktur artistik seni pertunjukan pariwisata masih relatif terbatas (Howe, 2020). Kondisi ini menyebabkan pertanyaan mengenai perwujudan nilai Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, dan Taksu dalam pertunjukan tersebut menjadi relevan dan penting untuk diteliti. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap dimensi nilai kearifan lokal, bukan transformasinya, mengingat Barong & Kris Dance berperan sebagai media ekspresif budaya hidup yang nilai-nilainya turut membangun identitas dan daya tarik budaya dalam pariwisata (Salazar, 2012).

Fenomena pertama yang melandasi urgensi penelitian ini adalah penguatan nilai budaya lokal dalam kerangka kebijakan nasional dan daerah. Pemerintah Indonesia melalui UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menekankan kewajiban perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap ekspresi budaya, termasuk seni pertunjukan. Ranah tingkat lokal, Perda Provinsi Bali No. 4 Tahun 2020 tentang Desa Adat menegaskan pentingnya pelestarian nilai, praktik tradisi, dan ekspresi budaya dalam ruang publik. Regulasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan Bali selain sebagai unsur lokalitas juga instrumen strategis identitas budaya termasuk dalam pertunjukan pariwisata, seperti Barong & Kris Dance yang menjadi “wajah budaya” di hadapan audiens global.

Fenomena kedua adalah bahwa nilai budaya merupakan bingkai estetika dan etika dalam praktik seni. Clifford Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya adalah “webs of significance” yang mempengaruhi tindakan simbolik. Konteks Bali, nilai Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, dan taksu menjadi orientasi spiritual, etika, dan estetika yang menuntun tindakan seniman serta struktur performativitas seni (Lansing, J. S. 2012; Covarrubias, 2018). Berdasarkan fenomena ini maka penting untuk menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan tidak hanya pada level konsep, tetapi dioperasionalkan dalam unsur penyajian karya seperti gerak, rias-busana, musik, properti, tata panggung, dan dramaturgi.

Fenomena ketiga berasal dari tren riset internasional yang menekankan nilai budaya sebagai “cultural grammar” seni pertunjukan. Schechner, R. (2017) menyebut seni pertunjukan sebagai embodied culture, tempat nilai budaya dihadirkan melalui aksi. Penelitian Howe (2020) menunjukkan bahwa performativitas Bali sarat moral-aesthetic codes yang tidak terpisahkan dari kosmologi lokal. Tenzer (2011) juga menegaskan bahwa musikalitas dan dramaturgi pertunjukan Bali dibangun dari tata nilai lokal, tidak semata teknik artistik. Tren penelitian ini menegaskan relevansi kajian tentang bagaimana nilai kearifan Bali hadir dalam struktur artistik pertunjukan pariwisata.

Fenomena keempat menunjukkan bahwa pertunjukan pariwisata merupakan arena negosiasi nilai dan komodifikasi budaya. Kajian Picard (1996), Yamashita (2003), dan Hitchcock, M. (2023) menunjukkan bahwa atraksi seperti Barong & Kris Dance tidak hanya bergerak dalam logika ekonomi, tetapi menjadi arena di mana masyarakat Bali menegosiasikan dan menampilkan identitas budaya kepada wisatawan. Dimensi nilai-nilai kearifan Bali sangat kaya dan berperan penting dalam membentuk identitas, perilaku sosial, serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Tri Hita Karana sebagai keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam, Rwa Bhineda atau konsep keseimbangan, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, mulai dari sistem sosial, upacara adat, hingga seni

dan budaya (Yuliawati, V., Putri, S. R. J., Pramana, G. I., & Noak, P. A. 2023). Beberapa temuan fenomena lagi yang lain berkaitan dengan nilai kearifan Bali adalah adanya pengaruh modernisasi. Modernisasi dan kemajuan teknologi membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan sistem nilai masyarakat Bali, baik di permukaan (sikap dan perilaku) maupun di tingkat mendalam (pandangan hidup, filosofi, dan keyakinan). Kontak budaya dengan nilai-nilai global menyebabkan terjadinya dialektika antara nilai lama dan baru, yang berpotensi melemahkan nilai-nilai kearifan Bali (Sukarniti, N. L. K. 2020). Selain itu, degradasi nilai sosial dan moral seperti pergeseran nilai akibat modernisasi memicu terjadinya penyimpangan moral, perubahan gaya hidup, serta krisis identitas di kalangan masyarakat Bali. Tradisi ramah, lembut, dan santun yang menjadi ciri khas masyarakat Bali mulai tergeser oleh gaya hidup baru yang lebih bebas dan kurang memperhatikan norma lokal (Sukarniti, N. L. K. 2020). Selain memberikan dampak ekonomi, tekanan sektor pariwisata juga menimbulkan gesekan budaya dan adopsi budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal (Wirata, I. W. 2020). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda belum optimal, sehingga ada kekhawatiran nilai-nilai tersebut akan semakin luntur di masa depan. Penguatan dan pewarisan nilai-nilai kearifan Bali perlu dilakukan secara intensif melalui pendidikan formal, informal, dan penguatan komunitas adat. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kebijakan publik menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan budaya Bali di tengah arus globalisasi. Upaya pelestarian nilai-nilai ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan budaya Bali di masa depan.

Fenomena-fenomena tersebut menegaskan bahwa kajian nilai-nilai kearifan Bali dalam seni pertunjukan pariwisata memiliki dasar kebijakan, signifikansi budaya, dan implikasi teoretis yang kuat. Namun hingga kini belum ada penelitian yang secara sistematis memetakan bagaimana nilai Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, dan taksu dioperasionalkan dalam unsur penyajian pertunjukan Barong & Kris Dance di Batubulan. Celah ini menunjukkan urgensi penelitian dan memberikan ruang kontribusi akademik yang jelas. Jika diuraikan dari sisi *state of the art*, studi seni pertunjukan Bali masih didominasi kajian tentang sejarah dan ritualitas, dampak pariwisata, komodifikasi budaya, manajemen komunitas seni, serta musikalitas dan dramaturgi (Tenzer, 2011; Wang, J. C. 2016). Beberapa penelitian terdahulu yang lain, Dyah Kustiyanti (2003) menunjukkan bahwa cerita Sudamala (Kuntisraya), salah satu karya sastra klasik, juga telah digunakan sebagai ide untuk drama tari untuk atraksi wisata, seperti Tari Barong & Kris, Anggraeni Purnama Dewi (2016) menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan fungsi dari tari Barong yang ada di Bali, yang pada awalnya bernilai religius, namun setelah dikomodifikasi berubah fungsi menjadi nilai komersial, penelitian Landmann, A. (2006) menunjukkan bahwa meningkatnya komersialisasi dapat mengakibatkan pergeseran nilai seni dan ritual dalam pertunjukan, lalu temuan dari Saputraa, I. P. R., & Pujania, L. P. K. (2021) mengungkap tentang pertunjukan Tari Barong dan Keris di Pura Puseh Desa Batubulan memiliki berbagai implikasi terhadap aspek sosial ekonomi sekaa Tari Barong dan Keris, yang berarti bahwa pertunjukan tersebut memiliki dampak yang menciptakan lapangan pekerjaan dalam pementasan Tari Barong dan Keris, implikasi terhadap pendapatan sekaa pementasan Tari Barong dan Keris, dan implikasi terhadap kesejahteraan sekaa pementasan Tari Barong dan Keris di Pura Puseh Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Menurut Dana, Tari Barong dan Keris dianggap sebagai atraksi wisata budaya karena merupakan tarian sakral yang menarik wisatawan. Namun, dengan demikian, muncul pertanyaan tentang identitas

sentral seorang penari yang berkontribusi pada pertunjukan tari sakral dan atraksi wisata (Dana, B. M. 2022).

Kajian terhadap seni pertunjukan Bali selama ini lebih banyak berfokus pada aspek transformasi budaya atau dampak komersialisasi terhadap bentuk tradisi. Tambahkan contoh hasil penelitian yang lain, seperti Cohen (1988) menyoroti perubahan fungsi pertunjukan dalam kerangka turisme, sementara Vickers (2013) menekankan narasi estetika yang dikonstruksi untuk turis. Namun, sangat sedikit kajian yang secara eksplisit membahas dimensi nilai-nilai kearifan lokal pertunjukan Barong & Kris Dance dalam seni pertunjukan pariwisata. Maka, riset ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan yang lebih memusatkan pada dimensi nilai kearifan lokal dalam intra-estetik, bukan perubahan atau hilangnya nilai. Dengan demikian, problem akademik yang diangkat bukan pada degradasi budaya, melainkan identifikasi nilai lokal dalam ruang presentasi budaya populer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, pendekatan analisis berbasis nilai (*value-based performance analysis*) yang secara sistematis menganalisis bagaimana nilai Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, dan Taksu ditransformasikan ke dalam unsur penyajian karya, bukan sekadar mengkaji dampak atau perubahan fungsi. Kedua, fokus pada ranah pertunjukan pariwisata memberikan perspektif baru tentang representasi nilai budaya di ruang ekonomi, yang selama ini lebih banyak dilihat sebagai ancaman daripada peluang pelestarian. Ketiga, konteks spesifik Batubulan sebagai pusat produksi pertunjukan pariwisata memungkinkan pemetaan internal tentang bagaimana komunitas seni mengekspresikan dan mempertahankan nilai kearifan lokal dalam pertunjukan yang ditujukan bagi audiens global. Pendekatan ini menawarkan cara pandang baru bahwa komodifikasi tidak selalu berarti degradasi, tetapi dapat menjadi strategi adaptif untuk pelestarian nilai selama elemen inti dipertahankan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis dimensi nilai-nilai kearifan Bali dalam pertunjukan Barong & Kris Dance di Batubulan yang dikemas dalam bentuk pertunjukan wisata. Sebagian besar penelitian fokus pada cara penyajian atau reaksi audiens, dan belum banyak yang secara mendalam menemukan dan menganalisis struktur nilai-nilai kearifan lokal yang tetap ada dan berfungsi secara simbolik dalam pertunjukan. Padahal, nilai-nilai seperti Rwa Bhineda, taksu, Tri Hita Karana digunakan secara estetis dalam seni pertunjukan pariwisata tidak hanya dalam ritual atau upacara keagamaan. Pemilihan Barong & Kris Dance sebagai objek kajian didasarkan pada keterhubungan yang kompleks antara komponen penyangga (seniman, pengelola pertunjukan dan agen wisata), keberadaan atau ideologi, bentuk penyajian pertunjukan, hingga ruang budaya Batubulan sebagai ekosistem seni. Pertunjukan ini mengintegrasikan makna, simbolisme, dan narasi mitologis yang membentuk pengalaman estetik dan budaya yang khas. Interkonvergensi ini memperkuat relevansi topik, karena menggabungkan dimensi ekspresi budaya, praktik performatif, serta wacana tentang identitas lokal dalam ranah pariwisata. Topik ini relevan untuk menggali nilai-nilai lokal dalam konteks ruang pertunjukan kontemporer. Dalam konteks pariwisata budaya di Bali, nilai-nilai kearifan lokal menjadi dasar etik, estetik, dan filosofis yang menyusun jalinan makna dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk seni pertunjukan. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari konstruksi sosial dan spiritual masyarakat Bali yang terinternalisasi dalam keseharian, termasuk saat budaya tersebut dimediasi dalam ruang komersial untuk wisatawan.

Belum ada penelitian yang mengkaji secara holistik keterhubungan antara nilai-nilai kearifan Bali dan unsur estetika pertunjukan pariwisata, khususnya dalam konteks Barong & Kris Dance. Kebaruan penelitian (novelty) terletak pada tiga aspek, diantaranya sebagai berikut (1) pendekatan value-based performance analysis, menganalisis bagaimana nilai Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, dan taksu ditransformasikan ke dalam unsur penyajian karya secara sistematis; (2) fokus pada ranah pertunjukan pariwisata sehingga memberikan perspektif baru tentang representasi nilai budaya di ruang ekonomi; (3) konteks spesifik Batubulan sebagai pusat produksi pertunjukan sehingga menghasilkan pemetaan internal tentang bagaimana komunitas seni mengekspresikan nilai kearifan lokal dalam pertunjukan yang ditujukan bagi audiens global. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana nilai kearifan Bali Rwa Bhineda dituangkan dalam pertunjukan pariwisata Barong & Kris Dance di Batubulan ? 2) Bagaimana nilai kearifan Bali Tri Hita Karana dituangkan dalam pertunjukan pariwisata Barong & Kris Dance di Batubulan ? 3) Bagaimana nilai kearifan Bali taksu dituangkan dalam pertunjukan pariwisata Barong & Kris Dance di Batubulan ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis nilai (value-based qualitative inquiry) untuk membedah bagaimana nilai Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, dan Taksu diwujudkan dalam sajian pertunjukan pariwisata Barong & Kris Dance. Grand theory yang digunakan adalah antropologi budaya simbolik, yang memandang tindakan budaya sebagai jaringan simbol yang memproduksi makna. Teori ini diperkuat oleh konsep kearifan lokal Indonesia, hermeneutika simbol Paul Ricoeur (1976), dan teori representasi budaya. Lokasi penelitian dilaksanakan di panggung Sila Budaya Barong & Kris Dance Batubulan, Gianyar, Bali sebagai salah satu pusat pertunjukan pariwisata yang berlangsung secara reguler. Batasan lokasi ditetapkan pada area panggung utama dan lingkungan pendukung pertunjukan.

Pengumpulan data dilakukan pada Maret-Agustus 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi nonpartisipan yang diarahkan untuk mencatat indikator nilai pada unsur-unsur penyajian, termasuk gerak, struktur dramaturgi, rias-busana, musik, tata panggung, properti, interaksi penari-penonton, serta tindakan ritual dalam pementasan. Lembar observasi disusun berdasarkan tiga nilai utama penelitian agar analisis tetap konsisten pada fokus nilai. Lalu teknik kedua yaitu dokumentasi lapangan. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan visual (foto dan video) serta pencatatan kontekstual mengenai suasana panggung, pola interaksi, dan konfigurasi artistik. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi temuan observasi dan menelusuri detail visual yang berkaitan dengan simbol budaya. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, diantaranya; kategorisasi awal atau semua data lapangan diklasifikasikan berdasarkan tiga kategori nilai utama: (1) Rwa Bhineda, (2) Tri Hita Karana, dan (3) Taksu, interpretasi simbolik, menggunakan kerangka Clifford Geertz (thick description) untuk menafsirkan tindakan performatif, simbol visual, dan struktur dramaturgi sebagai jaringan makna budaya. Hermeneutika Paul Ricoeur digunakan untuk memperdalam penafsiran terhadap simbol-simbol berlapis dan dimensi etis spiritual dalam pertunjukan, serta sintesis nilai dan kontekstualisasi pariwisata, nilai-nilai yang teridentifikasi disintesis dengan konsep kearifan lokal (Sartini; Koentjaraningrat) dan teori representasi budaya (Hall) untuk memahami bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam konteks pariwisata.

Validitas data dijaga melalui:

1. Triangulasi metode: konsistensi antara hasil observasi dan dokumentasi lapangan.
2. Triangulasi teori: pembacaan teori Geertz (simbolik), Ricoeur (hermeneutika), kearifan lokal Indonesia, dan teori representasi budaya.

Metode ini memastikan bahwa analisis tetap fokus pada nilai sebagai variabel konseptual utama dan memberikan dasar akademik yang kuat dalam memahami perwujudan nilai-nilai kearifan Bali dalam pertunjukan pariwisata Barong & Kris Dance.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Barong dan Rangda dalam pertunjukan Barong & Kris Dance yang didalamnya hadir perwujudan contoh nilai kearifan Bali Rwa Bhineda. Karakterisasi tokoh; Barong dan Rangda. Filsafat Rwa Bhineda yang merujuk pada prinsip dualitas dan keseimbangan antara kekuatan baik (dharma) dan buruk (adharma), adalah fondasi penting dalam pandangan dunia masyarakat Bali. Secara konteks pertunjukan Barong & Kris Dance, nilai-nilai Rwa Bhineda jelas ditampilkan melalui karakterisasi Barong sebagai simbol kebaikan dan Rangda sebagai perwujudan kekuatan jahat. Pertarungan antara keduanya tidak hanya diartikan sebagai hiburan visual tetapi juga sebagai metafora pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Rwa Bhineda tidak dimaksudkan sebagai konflik yang harus dimenangkan oleh satu pihak, melainkan sebagai kesadaran akan kebutuhan kedua elemen, baik dan buruk, untuk mencapai harmoni. Pertunjukan Barong & Kris Dance menjadi salah satu medium edukatif dan estetis untuk memperkenalkan falsafah hidup Bali kepada dunia. Pertunjukan ini dipentaskan di panggung tertata dengan tetap mempertahankan kekuatan simboliknya.

Selain itu, tokoh penari onying atau penari keris dalam pertunjukan Barong & Kris Dance yang didalamnya hadir perwujudan contoh nilai kearifan Bali Rwa Bhineda. Karakterisasi tokoh; onying/penari keris. Fenomena trance yang terjadi dalam adegan penari onying (keris), saat para penari pengikut Barong mengalami kerasukan dan mencoba menusuk dirinya dengan keris adalah cerminan perjuangan batin manusia dalam menghadapi godaan dan kekuatan jahat yang merasuk dalam kehidupan sehari-hari. Titik klimaks Barong hadir sebagai penyelamat, menetralkan kekuatan Rangda, dan memulihkan keseimbangan. Barong dan Rangda tidak hanya menampilkan aspek hiburan, tetapi juga merangkum ajaran etika, spiritualitas, dan kearifan Bali dalam sebuah bentuk seni yang komunikatif. Busana penari onying, busana dan properti keris penari onying dalam pertunjukan Barong & Kris Dance memegang peran penting dalam merepresentasikan nilai kearifan lokal, Rwa Bhineda. Keris adalah senjata dan lambang spiritual yang dapat menjadi pelindung atau penghancur tergantung pada niat & kesadaran pemegangnya. Penari onying biasanya menggunakan kamen dengan motif kain hitam putih kotak-kotak (poleng) yang merupakan simbol Rwa Bhineda paling eksplisit dengan artian bahwa di dalam dunia ini tidak ada yang murni hitam atau murni putih, semua memiliki dualitas yang harus diharmoniskan.

Saat penari Barong menari, gerakan dan bulu putih yang berkibar seolah membawa energi pembersih ke lingkungan dan penonton (Pawongan), inilah sebabnya pertunjukan Barong rutin dipertunjukkan untuk tujuan wisata karena sarat akan nilai-nilai kearifan Bali, seperti Tri Hita Karana. Bentuk penyajian pertunjukan disukseskan dari kolaborasi antar penari, penabuh/pemain musik iringan, serta penonton. Kolaborasi ini sebetulnya sebagai simbol harmoni sosial, hubungan manusia dengan manusia (pawongan). Penari dengan berbagai tokoh

yang ada bekerja sama dengan baik membawakan karakternya masing-masing, serta menghafalkan tiap adegan pertunjukan. Pemain musik bekerja sama untuk saling bertanggung jawab dalam hal pembagian memainkan musik. Lalu penonton bekerja sama untuk memberikan apresiasi tepuk tangan kepada sajian pertunjukan. Hubungan manusia dengan Tuhan atau parahyangan tercermin dalam adegan pertunjukan bagian akhir ketika yang berperan sebagai pemangku memberikan air suci/tirta yang dipercikkan untuk penari keris atau onying. Ritual dengan wujud kemasan baru dilakukan pada babak akhir setelah penari onying menusukkan dirinya dengan keris lalu terjatuh dan dipercikkan tirta atau air suci oleh peran pemangku sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan alam atau palemahan, tercermin dari tata panggung pertunjukan. Setting panggung pertunjukan Barong & Kris Dance pada area kalangannya dihias sedemikian rupa bagian sisi kanan kirinya dengan umbul-umbul, penjor, tedung atau bandrangan. Hiasan penjor diisi sebagai dekorasi material culture yang bahannya menggunakan bahan alami dari alam, seperti ambu atau busung. Dalam pertunjukan ini, pelaku pertunjukan ketika mementaskan karyanya tidak ada adegan disengaja untuk merusak lingkungan atau merusak tata dekorasi panggung yang sudah tertata sebagai bentuk harmoni dengan alam.

1. Nilai kearifan Bali Rwa Bhineda dalam pertunjukan pariwisata Barong & Kris Dance di Batubulan

Perwujudan nilai Rwa Bhineda dalam bentuk penyajian pertunjukan Barong & Kris Dance:



Figure 1. (a) Tokoh Barong dan Rangda; (b) Adegan onying (penari keris)

Observasi dan dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa Rwa Bhineda (dualitas harmoni) dimanifestasikan secara konsisten dalam konfigurasi simbolik dramaturgi: figur Barong (dharma) dan Rangda (adharma), motif poleng (kotak hitam-putih), penggunaan keris dalam adegan onying, serta pola musikal yang bergantian antara ketegangan dan pelepasan. Adegan trance dan interaksi koreografis Barong-Rangda muncul berulang sebagai struktur naratif yang menegaskan ambivalensi moral, kemenangan total salah satu pihak. Analisa sebagai teks simbolik, unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem makna yang menegaskan bahwa dualitas bukan antagonisme final tetapi kondisi keseimbangan kosmis. Dalam perspektif representasi, ikonografi (bulu putih Barong, poleng) bekerja sebagai indexical signs yang mengkomunikasikan nilai etis kebajikan, perlindungan, sekaligus pengakuan terhadap potensi destruktif kepada audiens. Temuan ini juga sejalan dengan studi kontemporer tentang

performativitas Bali yang menunjukkan bahwa dualisme tampil sebagai moral-aesthetic code yang diaktualkan secara performatif dalam pementasan (Howe, 2020; Hobart, A, 2013). Pertunjukan berfungsi sebagai instrumen pendidikan simbolik: melalui simbol dan tindakan, nilai Rwa Bhineda disampaikan kepada audiens lokal dan internasional tanpa perlu penjelasan verbal panjang. Oleh karena itu, pengelolaan pertunjukan perlu menjaga keberlanjutan elemen simbolik kunci, seperti adegan onying, pemakaian kain poleng pada busana penari Kris, dan melengkapinya dengan materi interpretatif, misalnya lembar penjelasan atau narasi singkat kepada penonton agar pesan nilai tidak hilang akibat penyederhanaan dramaturgi untuk kebutuhan pariwisata.

Temuan ini mempertegas bahwa Rwa Bhineda berfungsi bukan hanya sebagai motif estetika visual, tetapi sebagai kerangka moral pertunjukan yang menstrukturkan konflik, ritme emosional, dan makna kosmologis pertunjukan. Dengan demikian, dualitas Barong-Rangda bukan pertarungan oposisi, melainkan ekspresi pedagogis tentang harmoni yang harus dirawat, sejalan dengan temuan University of Pittsburgh; Department of Religious Studies (2005) tentang performativitas kosmologi Bali. Meskipun demikian, penyederhanaan dramaturgi untuk kepentingan wisata, misalnya reduksi durasi trance atau kompresi narasi lakon Kuntisraya menunjukkan adanya tension antara ekspresi sakral dan eksploitasi visual untuk audiens. Negosiasi ini memperlihatkan bagaimana nilai lokal beradaptasi sekaligus berisiko mengalami komodifikasi makna.

2. Nilai kearifan Bali Tri Hita Karana dalam pertunjukan pariwisata Barong & Kris Dance di Batubulan

Parahyangan. Praktik ritual singkat khususnya prosesi pemercikan tirta oleh pemangku pada bagian akhir pementasan teridentifikasi sebagai manifestasi parahyangan; walaupun disederhanakan, elemen ini tetap dipertahankan pada semua lokasi observasi. Menurut kajian ritual aesthetics, even reduced ritual actions can preserve symbolic efficacy when salient semiotic markers remain visible (Schippers, 2023), prosesi tirta berfungsi sebagai penanda hubungan manusia-niskala (parahyangan), sehingga mempertahankan kontinuitas religio-kultural walau disajikan dalam format pariwisata. Implikasi parahyangan diantaranya rekomendasi kebijakan dengan menetapkan pedoman pengelolaan agar aspek ritual yang krusial dimasukkan secara konsisten dan diberi konteks interpretatif untuk audiens sehingga fungsi sakralnya tidak tersapu oleh orientasi komersial.

Temuan pawongan, interaksi kolektif antara penari, penabuh gamelan, pemandu wisata, dan pengelola panggung pertunjukan menunjukkan pawongan sebagai praktik sosial produktif: koordinasi, pembagian tugas, dan ritual pra-pementasan memperlihatkan kohesi komunitas dalam struktur produksi. Pawongan dalam hal ini berfungsi sebagai perangkat sosial yang menjaga transfer pengetahuan (pelatihan, pewarisan) dan memfasilitasi regenerasi nilai (Harnish, 2020). Struktur kerja kolektif merupakan mekanisme praktis di mana nilai kultural direproduksi. Implikasi pawongan diantaranya intervensi program pelatihan berbasis kearifan lokal dan skema pembimbingan antar generasi perlu diutamakan untuk mempertahankan praktik pawongan sebagai modal sosial produksi pertunjukan.



Figure 2. Palemahan - Barong & Kris Dance

Palemahan; tata panggung memanfaatkan material culture - organik (penjor, janur, bunga) dan menjaga pengaturan ruang yang selaras dengan lanskap setempat, yang menandai penghormatan terhadap aspek palemahan. Materialitas panggung dan penggunaan elemen alam menandai hubungan etis dengan lingkungan, sebuah ekspresi palemahan yang tervisualisasi. Keberadaan bahan organik juga berfungsi sebagai sinyal ekologis yang membentuk citra Bali sebagai destinasi yang memosisikan alam sebagai mitra spiritual. Implikasi sisi palemahan yaitu mengembangkan praktik panggung yang berkelanjutan akan mendukung konservasi material budaya sekaligus memperkuat narasi pariwisata bertumpu pada prinsip keberlanjutan dan cultural authenticity.

Analisis menunjukkan bahwa Tri Hita Karana bekerja sebagai struktur relasional yang mengatur hubungan spiritual (parahyangan), sosial (pawongan), dan ekologis (palemahan) dalam produksi pertunjukan. Nilai ini bukan sekadar tema, tetapi terintegrasi ke dalam praktik kolektif, manajemen ruang, dan proses produksi pertunjukan sehari-hari. Dengan demikian, Tri Hita Karana berperan sebagai kerangka etika pertunjukan yang menjaga keseimbangan antara praktik ritual, kolaborasi komunal, dan keberlanjutan material panggung.

3. Nilai kearifan Bali taksu dalam pertunjukan pariwisata Barong & Kris Dance di Batubulan

Perwujudan nilai taksu dalam bentuk penyajian pertunjukan Barong & Kris Dance terletak pada ekspresi wajah penari yang didukung oleh rias dan busana pertunjukan. Salah satunya, tokoh penari onying berperan seperti sedang dalam kondisi trans atau spiritual trance. Ekspresi keras, mata melotot, dan gerakan agresif melambangkan perjuangan batin manusia dalam menghadapi konflik antara dharma dan adharma. Meski bersifat pertunjukan wisata, kehadiran taksu masih kuat, yang dapat dirasakan dari daya spiritual dan aura kharisma pelaku pertunjukan. Taksu juga hadir melalui intensitas gerakan yang dilakukan pelaku pertunjukan, utamanya penari yang penuh penghayatan dalam membawakan karakter tokoh seperti onying. Bagian ini menguraikan dimensi spiritual dalam performa aktor, terutama melalui konsep taksu, energi spiritual yang dianggap memberi jiwa pada pertunjukan. Taksu adalah daya kharisma atau kemampuan teknis, yang membuat pertunjukan hidup dan menyentuh, yang diyakini dapat muncul dari ketulusan penjiwaan mendalam, gerak tubuh yang menyatu ketika memerankan peran, dan pengabdian pada seni.

Data lapangan menunjukkan dua fenomena: (a) keberadaan taksu ritual yang nyata pada beberapa penari senior, terlihat dari intensitas penghayatan dan fenomena trance dan (b) praktik

taksu yang 'dimediasi' untuk kebutuhan visual audiens, yakni dramatisasi ekspresi yang dioptimalkan untuk penonton. Analisisnya adalah taksu dipahami sebagai energi kultural yang diwujudkan melalui tubuh performatif, hasil praktik ritual, pembiasaan, dan pewarisan teknik. Pendekatan embodied spirituality menunjukkan bahwa taksu tidak hanya atribut individual tetapi produk relasional antara pelaku, komunitas, dan konteks pementasan. Negosiasi antara pengalaman sakral dan tuntutan visual wisata merupakan fenomena umum yang menuntut keseimbangan sehingga "roh" pertunjukan (taksu) tidak tergusur oleh estetika komersial. Pengelolaan kualitas artistik harus memasukkan praktik ritual kecil (sembahyang, pembimbingan) dan program mentoring untuk penari muda. Selain itu, pengantar interpretatif bagi audiens dapat mengurangi kecenderungan manipulasi ekspresi yang mengurangi kedalaman spiritual, sehingga taksu tetap menjadi indikator kualitas pertunjukan.

Selain itu, nilai moral dan naratif ditemukan juga dalam kisah cerita Barong saat adegan Sadewa-Durga yang memberikan pesan etis & fungsi edukatif. Pementasan Barong dengan menggunakan lakon Kuntisraya (Sadewa-Durga) mengemas motif ruwatan dan transformasi moral meskipun alur pertunjukan disederhanakan menjadi durasi 45-60 menit, adegan simbolik inti (meruwat, pertarungan, pemercikan tirta) tetap dipertahankan. Penyederhanaan naratif tidak otomatis menghapus muatan nilai jika elemen simbolik sentral terjaga. Kajian myth and performance menunjukkan bahwa aspek-aspek ritual kunci dapat membawa makna moral yang utuh walau plot dipadatkan (Day, T., & Weiss, S. 2014). Representasi Sadewa sebagai agen ruwatan menegaskan pesan tanggung jawab moral dan pemulihan keseimbangan sosial-spiritual. Strategi dramaturgi yang selektif (mempertahankan adegan simbolik tradisi sebagai simbolik kunci) direkomendasikan agar pesan moral tetap tersampaikan tanpa mengorbankan keterlibatan audiens. Materi penjelas singkat (subtitle, lembar interpretasi) dapat membantu audiens memahami konteks mistis dan etis lakon.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa taksu tidak hadir secara homogen, melainkan bersifat terdistribusi: kuat pada penari senior, fluktuatif pada penari muda, dan terkadang "diformat" secara visual untuk kebutuhan turistik. Fenomena ini menunjukkan bahwa taksu adalah energi performatif yang bersifat relasional, lahir dari interaksi antara teknik, keyakinan, ritus, dan konteks pementasan. Namun repetisi pertunjukan harian dan tuntutan komersial dapat menggeser pengalaman taksu dari spiritual-performatif ke teknis-repetitif. Hal ini memerlukan strategi pembinaan agar regenerasi penari tetap terhubung dengan dimensi spiritual pertunjukan.

Integrasi nilai dalam estetika pertunjukan dan rekomendasi untuk pelestarian bahwa ketiga nilai; Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, dan taksu, tidak dapat berdiri sendiri melainkan terekam secara simultan dalam gerak, musik, busana, properti, dan ritus; estetika pementasan adalah medium artikulasi nilai-nilai tersebut. Kajian tentang tourism performing arts menegaskan bahwa ketika nilai inti dijadikan pusat produksi artistik, pertunjukan dapat berfungsi sebagai mekanisme resilience budaya (Yang, L., & Wall, G. 2023). Literatur tentang negosiasi otentisitas menekankan bahwa akomodasi bentuk untuk pasar tidak otomatis pengkhianatan nilai selama simbol inti dan praktik ritual dipertahankan (Ernawati, N. M., Murni, N. G. N. S., & Jendra, W. (2017). Rekomendasi implikasi praktis, diantaranya: (a) menata materi interpretatif yang menjelaskan simbol dan nilai, (b) merekomendasikan pedoman etika pementasan untuk menjaga integritas ritual, (c) mengembangkan program pembinaan

taksu dan pewarisan teknik, (d) menerapkan praktik panggung berkelanjutan yang menguatkan palemahan.

Tabel 1. Pemetaan masing-masing nilai dengan temuan, analisis teori, dan implikasinya.

Nilai	Unsur Pertunjukan	Temuan	Analisis Teori	Implikasi
<i>Rwa Bhineda</i>	Barong-Rangda, busana poleng, keris, ritme musik	Dualitas harmonis, simbol kosmis	Geertz (simbol), Hall (representasi)	Edukasi nilai moral; interpretasi untuk wisatawan
<i>Tri Hita Karana</i>	Ritual tirta, kolaborasi pelaku seni, <i>material culture</i>	Harmoni spiritual-sosial-ekologis	Sartini (kearifan lokal), <i>ritual aesthetics</i>	Pedoman pelestarian berbasis nilai
<i>Taksu</i>	Ekspresi penari, <i>trance</i> , pewarisan pola sajian pertunjukan	Energi performatif relasional	<i>Performance theory, embodied spirituality</i>	Pembinaan pelaku seni & penguatan praktik ritual

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas bahwa penelitian ini menjawab rumusan masalah: Rwa Bhineda terepresentasi sebagai struktur simbolik dualitas dalam dramaturgi; Tri Hita Karana terealisasi dalam ritual (parahyangan), kerja kolektif (pawongan), dan material culture panggung (palemahan); taksu hadir sebagai energi performatif yang dipertahankan melalui praktik ritual dan pewarisan, namun kerap dinegosiasikan oleh tuntutan pariwisata. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa memahami pertunjukan pariwisata tidak hanya pada ranah deskripsi estetika, tetapi semestinya difokuskan pada pembacaan nilai sebagai dasar kebijakan pelestarian dan pengelolaan pariwisata budaya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dicermati. Pertama, penelitian dilakukan hanya pada satu lokasi, yaitu panggung Sila Budaya Barong & Kris Dance di Batubulan, sehingga variasi bentuk penyajian dan perwujudan nilai pada panggung lain belum terakomodasi. Kedua, data diperoleh melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi lapangan tanpa memasukkan perspektif audiens, khususnya wisatawan mancanegara, sehingga interpretasi nilai kearifan Bali masih berfokus pada struktur pertunjukan dan praktik performatif pelaku seni. Ketiga, rentang waktu observasi terbatas pada pertunjukan reguler, sehingga pementasan khusus yang berlangsung pada momen upacara, musim wisata, atau hari-hari keagamaan tidak tercakup dalam temuan penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Barong & Kris Dance di Batubulan bukan sekadar kemasan hiburan pariwisata, tetapi medium representasi nilai budaya Bali yang diartikulasikan melalui simbol, gerak, struktur sosial, dan energi performatif. Nilai Rwa Bhineda tampil sebagai etika dualitas harmonis yang menata relasi baik-buruk dalam dramaturgi; Tri Hita Karana hadir melalui ritual, kolaborasi komunal, dan penggunaan material panggung yang selaras dengan alam; sementara taksu berfungsi sebagai energi performatif yang diwariskan dan dinegosiasikan di dalam konteks pariwisata. Ketiganya membentuk kerangka nilai yang menjadikan pertunjukan ini bukan sekadar tontonan, tetapi sarana pendidikan kultural, ekspresi kosmologi, dan penegasan identitas seni Bali. Pendekatan analitis berbasis nilai yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis penting karena menggeser fokus kajian pertunjukan dari aspek bentuk ke pemaknaan simbolik dan relasi sosial-spiritual yang

menopangnya. Secara praktis, temuan ini menawarkan dasar bagi pemerintah daerah, pengelola panggung, dan komunitas seniman untuk merumuskan strategi pelestarian yang menjaga integritas nilai sambil tetap adaptif terhadap dinamika pariwisata. Kajian lebih lanjut dapat diarahkan pada pemetaan pengalaman dan persepsi audiens wisatawan, dinamika ekonomi kreatif dalam komunitas seniman Batubulan, serta perbandingan antarwilayah mengenai cara nilai kearifan lokal dinegosiasikan dalam industri pertunjukan. Pendekatan visual etnografi, studi performativitas digital, dan kerangka keberlanjutan budaya dapat memperkaya analisis transformatif atas seni pertunjukan tradisional di era global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana nilai budaya direpresentasikan dalam pertunjukan, tetapi juga menempatkan Barong & Kris Dance sebagai model penting dalam memahami hubungan antara estetika, nilai budaya, dan pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dana, B. M. (2022). Identitas seniman tari Barong dan Keris terhadap komodifikasi tari sakral di Batubulan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(3), 265–270.
- Day, T., & Weiss, S. (2014). Performance in Southeast Asian history. In N. Tarling (Ed.), *The Routledge handbook of Southeast Asian history* (pp. 300–309). Routledge.
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi tari Barong di Pulau Bali (seni berdasarkan karakter pariwisata). *Panggung*, 26(3).
- Ernawati, N. M., Murni, N. G. N. S., & Jendra, W. (2017). Negotiating between authenticity and change in community-based tourism: Evidence from Bali. *Advanced Science Letters*, 23(12), 12109–12115.
- Hitchcock, M. (2023). *Tourism, development and terrorism in Bali*. Routledge.
- Hobart, A. (2013). *Dancing shadows of Bali: Theatre and myth*. Routledge.
- Lansing, J. S. (2012). *Perfect order: Recognizing complexity in Bali*. Princeton University Press.
- Pemerintah Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2020). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Desa Adat di Bali*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Salazar, N. B. (2012). Tourism imaginaries: A conceptual approach. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 863–882.
- Saputra, I. P. R., & Pujani, L. P. K. (2021). Implikasi pagelaran tari Barong dan Keris terhadap sosial ekonomi sekaa pagelaran tari Barong dan Keris di Pura Puseh Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Schechner, R. (2017). *Performance studies: An introduction* (3rd ed.). Routledge.
- Sukarniti, N. L. K. (2020). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak kemajuan teknologi. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(1), 39–50.
- Tenzer, M., & Roeder, J. (Eds.). (2011). *Analytical and cross-cultural studies in world music*. Oxford University Press.
- Vickers, A. (2013). *Bali: A paradise created*. Tuttle Publishing.
- Wang, J. C. (2016). Beyond cultural tourism: Experiencing the arts in Bali. *Education About Asia*, 21(1).

- Wirata, I. W. (2020). Tantangan socio-cultural Bali sebagai daya dukung pariwisata Lombok. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 392–403.
- Yang, L., & Wall, G. (2023). *Ethnic tourism: Impacts, challenges and opportunities*. Routledge.
- Yuliawati, V., Putri, S. R. J., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2023). Wawasan kebangsaan dan karakteristik bangsa masyarakat daerah Bali berdasarkan nilai kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 6133–6144.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).